

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Secara bahasa perpustakaan berasal dari kata dasar pustaka. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pustaka artinya kitab, (Depdikbut: 1980). Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *library*. Intilah ini berasal dari kata *librer* atau *libri*, yang artinya buku (Sulistyo Basuki: 1991, 3). Dari kata latin tersebut terbentuklah istilah *librarius*: tentang buku. Dalam bahasa asing lainnya, perpustakaan disebut *bibliotheca* (Belanda), yang juga berasal dari bahasa Yunani, *biblia* yang artinya tentang buku, kitab (Wiji Suwarno: 2010).

Menurut Wikipedia Dalam arti tradisional, **perpustakaan** adalah sebuah koleksi [buku](#) dan majalah. Walaupun dapat diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan, namun perpustakaan lebih umum dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang dibiayai dan dioperasikan oleh sebuah kota atau institusi, serta dimanfaatkan oleh [masyarakat](#) yang rata-rata tidak mampu membeli sekian banyak buku dengan biaya sendiri.

Dengan definisi-definisi di atas akhirnya dapat saya simpulkan bahwa perpustakaan adalah sebuah kumpulan dari bahan bacaan yang dilayankan untuk masyarakat atau orang lain guna memberikan ilmu dan informasi kepada masyarakat tersebut.

Sedangkan perpustakaan perguruan tinggi, yang mencakup universitas, sekolah tinggi, institute, akademi, dan lain sebagainya. Perpustakaan tersebut berada di lingkungan kampus. Pemakainya adalah sivitas akademi perguruan tinggi tersebut., dan tugas dan fungsinya yang utama adalah menunjang proses pendidikan, penelitian, dan penabdian kepada masyarakat (Tri Darma Perguruan Tinggi). Dalam mengelola dan penanggung

jawabnya adalah perguruan tinggi yang bersangkutan. Sementara itu bentuk lembaga perpustakaan tersebut bervariasi. Untuk tingkat universitas disebut dengan Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan (UPT Perpustakaan), selanjutnya ada perpustakaan fakultas , perpustakaan jurusan, perpustakaan program pascasarjana, dan sebagainya. Proses pendidikan di perguruan tinggi tidak terlepas dari kegiatan penelitian dan pengembangan, inovasi, serta rekayasa ilmu pengetahuan. Oleh karena itu perpustakaan perguruan tinggi sering dikatakan sebagai jantungnya universitas. Khusus untuk perpustakaan perguruan tinggi ini berkembang istilah yang lain yaitu, *College Library*, yang kurang lebih dapat disetarakan dengan perpustakaan akademi.

Menurut Noerhayati Soedibyo (1987: 1) menyatakan bahwa pada hakikatnya perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari suatu lembaga induknya, yang bersama-sama dengan unit lainnya tetapi dalam peranan yang berbeda, bertugas membantu perguruan tinggi yang bersangkutan dalam melaksanakan tri dharmanya. Dengan kata lain perpustakaan adalah salah satu alat yang vital dalam setiap program pendidikan, pengajaran, dan penelitian bagi setiap lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan.

B. Kebutuhan Ruang Perustakaan Perguruan Tinggi

Setiap perpustakaan memiliki kebutuhan ruangan yang berbeda-beda, yang tentu saja hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti halnya perpustakaan sekolah yang penggunanya adalah siswa-siswa dan guru pasti memiliki kebutuhan ruangan perpustakaan yang berbeda dengan perpustakaan umum yang penggunanya adalah masyarakat umum.

Kebutuhan ruangan perpustakaan dapat diperhitungkan berdasarkan jumlah kegiatan yang diselenggarakan. Semakin banyak jumlah kegiatan perpustakaan, semakin besar kebutuhan terhadap ruangan. Bahkan untuk perguruan tinggi dihitung berdasarkan jumlah mahasiswa dari perguruan tinggi yang bersangkutan.

Khusus untuk pembangunan gedung perpustakaan perguruan tinggi beberapa hal perlu menjadi pertimbangan, seperti berikut (Abdul Rahman Saleh: 2014, 2.28-2.29).

1. Jumlah pengguna yang harus dilayani yaitu mahasiswa, staf pengajar, peneliti.
2. Jenis dan variasi program yang diselenggarakan oleh suatu perguruan tinggi.
3. Tingkatan atau jenjang program yang diselenggarakan oleh perguruan tingginya.
4. Dari segi lokasi sebaiknya gedung perpustakaan ditengah-tengah kampus.
5. Perlu pula diperhatikan variable-variabel yang berhubungan dengan layanan fungsional perpustakaan.
6. Desaint gedung perpustakaan sebaiknya mengikuti bentuk arsitektur gedung-gedung yang berdekatan.
7. Penerangan dan sumber tenaga untuk perpustakaan.

Luas suatu perpustakaan perguruan tinggi ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu komponen pemakai, komponen koleksi, dan komponen staaf perpustakaan atau administrasi perpustakaan.

Luas ruangan perpustakaan secara keseluruhan biasanya dihitung berdasarkan perbandingan antara populasi pengguna perpustakaan seperti mahasiswa, staf pengajar, dan pengguna lain. Persyaratan luas minimal perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia pernah ditetapkan dengan surat keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 126 Tahun 1967, yaitu satu meter untuk setiap mahasiswa. Persyaratan ini khususnya berlaku untuk perguruan tinggi Pembina, sedangkan persyaratan minimum ruang perpustakaan yang harus disediakan apabila hendak mendirikan perguruan tinggi di Indonesia diatur oleh pemerintah dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Mendiknas) Nomor 0686/u/1991.

Dalam surat keputusan menteri ini disebutkan bahwa untuk mendirikan perguruan tinggi paling sedikit harus disediakan ruang perpustakaan seluas 1000 meter persegi untuk universitas/institut dan 500 meter persegi untuk akademi atau sekolah tinggi. Alokasi penggunaan ruangan tersebut adalah sebagai berikut,

1. 25% untuk keperluan pengguna perpustakaan.
2. 50% untuk keperluan koleksi.
3. 25% untuk keperluan ruang kerja petugas.

C. Pengertian Tata Ruang Perpustakaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tata ruang berarti cara mengatur ruang. Tata berarti pengaturan dan penyusunan. Sedangkan gedung atau ruangan perpustakaan adalah bangunan yang sepenuhnya diperuntukkan bagi seluruh aktivitas sebuah perpustakaan. Ruang perpustakaan merupakan sarana yang penting dalam menyelenggarakan perpustakaan karena dalam ruang ini segala aktivitas dan program perpustakaan dirancang dan diselenggarakan. Suatu perpustakaan bukan hanya menyediakan ruang kemudian mengisi dengan koleksi tetapi juga harus memperhatikan koleksi perpustakaan, aspek penataan ruang, penataan perabot dan perlengkapan, alur petugas dan penerangan (Ibrahim Bafadal, 2004: 47).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang pasal 1 menyebutkan bahwa ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu-kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lain, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Pada pasal 2 pun disebutkan bahwa tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang. Selain itu juga tata ruang perpustakaan di sebutkan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 22 bahwa ruang perpustakaan harus memenuhi aspek keamanan, kenyamanan, keselamatan, dan kesehatan. Dalam ruang perpustakaan paling sedikit memiliki area koleksi, baca, dan staf yang ditata secara efektif, efisien, dan estetik.

Dengan demikian penataan ruangan perpustakaan perguruan tinggi merupakan cara mengatur ruang yang berwujud struktural dan pola ruang, agar pemanfaatan setiap ruang yang terencana maupun tidak dikembangkan secara maksimal dapat memberikan hasil tata

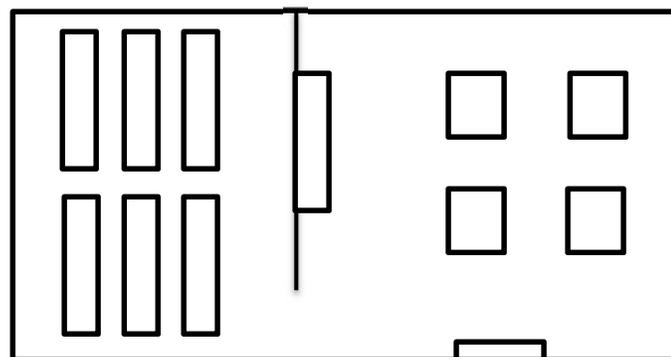
ruang yang menarik dan nyaman. Selain itu, ruangan perpustakaan yang hanya memiliki sebuah ruangan pada sebuah bangunan sangat diperhatikan dalam mempertimbangkan tata ruang perpustakaan (Sutarno, 2006: 81).

D. Jenis-Jenis Tata Ruang

Dalam menentukan bagaimana kita merencanakan untuk tata ruuang perpustakaan perlu diperhatikan dengan cermat. Merencanakan bagaimana tata ruang yang baik tentu juga didasari dari kenyamanan pemustaka dan efesiennya layanan yang ada di perpustakaan, Sehingga banyak dari jenis-jenis tata ruang untuk perpustakaan yang masing-masing memiliki fungsi dan perannya yang sendiri demi memenuhi kebutuhan perpustakaan, penataan ruang di perpustakaan dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti berikut:

1. Tata Sekat

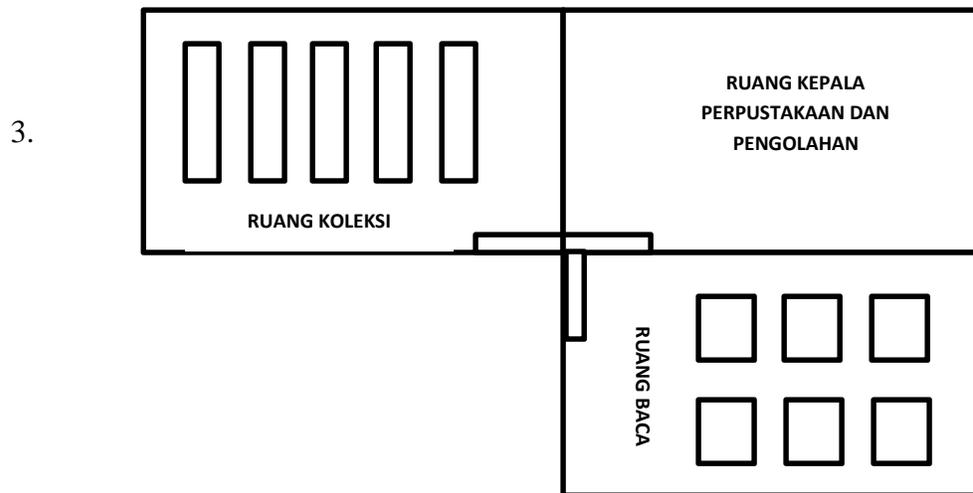
Tata sekat merupakan cara pengaturan ruangan di mana koleksi diletakkan terpisah (dengan sekat) dengan ruang baca. Tata sekat ini digunakan oleh perpustakaan yang menganut system pelayanan tertutup (*closed access*). Pada system tata ruang seperti ini pemakai tidak diperkenankan masuk ke dalam ruang koleksi. Koleksi yang diperlukan oleh pemakai akan diambilkan oleh petugas, begitu pula koleksi yang dikembalikan akan disimpan oleh petugas (Abdul Rahman Saleh: 2014, 2.31).



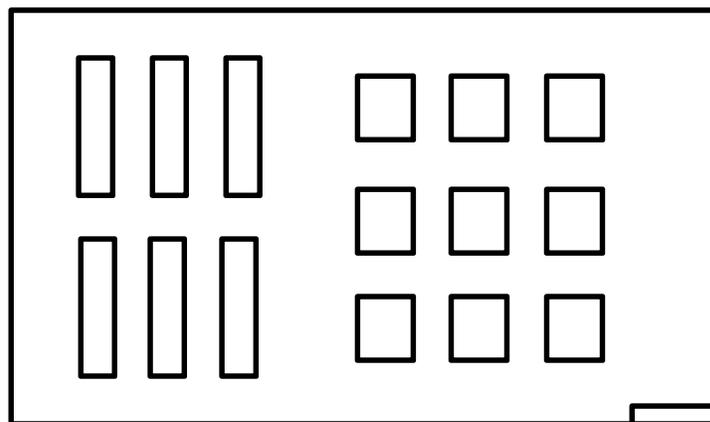
Gambar 3.1 Denah Tata Sekat

2. Tata Parak

Tata parak adalah penempatan atau pengaturan ruangan yang menempatkan koleksi secara terpisah dengan ruang baca (atau dalam ruangan lain), namun pemakai dapat mengakses atau mengambil koleksi sendiri ke rak (pelayanan terbuka atau *open access*). Buku tersebut kemudian dicatat oleh petugas dan kemudian dibaca di ruang baca. Pengaturan tata ruang tersebut bisa berbeda ruangan namun masih dalam satu unit tetapi bisa hanya dalam satu ruangan saja.



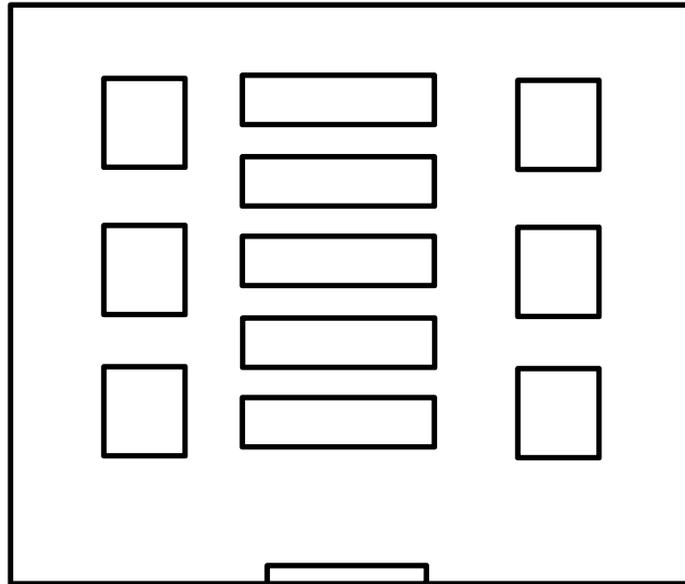
Gambar 3.2 Denah Tata Ruang
Yang ada dalam satu unit,
Namun beda ruangan



Gambar 3.2 Denah Tata Ruang Yang ada dalam satu unit,
satu ruangan

3. Tata Baur

Tata baur adalah penataan ruang perpustakaan di mana penempatan koleksi bercampur dengan meja baca. Tujuannya adalah agar pembaca lebih mudah mengambil koleksi dan mengembalikan koleksi tersebut sendiri ke tempatnya semula.



Gambar 3.2 Denah Tata Baur

E. Aspek Penataan Ruang

Aspek Penataan Ruang merupakan salah satu indikator dari perpustakaan apakah bisa diterima atau tidaknya perpustakaan dalam lingkungannya. Perpustakaan akan dinilai oleh masyarakat berdasarkan dengan tata ruang apakah perpustakaan tersebut memberikan kenyamanan atau tidak terhadap pengguna perpustakaan.

Menurut Darmono (2001: 201) agar menghasilkan penataan ruang perpustakaan yang optimal serta dapat menunjang kelancaran tugas perpustakaan sebagai lembaga pemberi jasa, sebaiknya pustakawan perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

1. Aspek Fungsional

Artinya penataan ruang mampu mendukung kinerja perpustakaan secara keseluruhan baik bagi petugas maupun pemustaka. Penataan yang fungsional dapat tercipta jika antar ruangan mempunyai hubungan yang fungsional dan arus barang (bahan pustaka), peralatan lainnya, serta arus dan pergerakan pemustaka dapat mengalir dengan lancar. Antar ruangan saling mendukung sehingga betul-betul tercipta fungsi penataan ruang secara optimal.

Kesan antar ruang yang saling mendukung tidak akan tercipta jika alur antar ruangan tersebut putus yang disebabkan oleh penempatan bagian titik layanan dan titik kegiatan tidak sinkron dengan pergerakan arus buku (bahan pustaka) ataupun arus pengguna, sebagai konsekuensi dari kegiatan perpustakaan.

2. Aspek Psikologis Pengguna

Psikologis pengguna perlu diperhatikan . penataan ruangan bisa mempengaruhi aspek psikologis pemustaka. Dilihat dari aspek ini tujuan penataan ruangan adalah agar pemustaka bisa nyaman, leluasa bergerak di perpustakaan, dan merasa tenang.

Kondisi ini dapat diciptakan melalui penataan ruangan yang harmonis dan serasi, termasuk dalam hal penataan perabotan perpustakaan. Pilihan warna dinding juga dapat mempengaruhi rasa tenang, maka pilihan warna dasar ruangan hendaknya tidak terlalu tajam dan mencolok. Warna netral sangat menunjang suasana tenang di perpustakaan.

3. Aspek Estetika

Estetika atau keindahan adalah aspek yang sangat penting dalam tata ruang. Aspek keindahan dalam tata ruang merupakan unsur untuk menarik perhatian pemustaka.

Aspek estetika perlu mendapat perhatian. Keindahan penataan ruangan salah satunya bisa melalui penataan ruang dan perabotan yang digunakan. Penataan ruangan yang serasi, bersih, dan tenang bisa mempengaruhi kenyamanan pemustaka untuk berlama-lama di perpustakaan.

4. Aspek Keamanan Bahan Pustaka

Dalam kaitan dengan penataan ruangan, keamanan bahan pustaka bisa dikelompokkan dalam dua bagian. Pertama faktor keamanan bahan pustaka akibat kerusakan secara alamiah, dan kedua faktor kerusakan akibat manusia. Penataan ruangan harus memperhatikan kedua faktor tersebut. Hindari masuknya sinar matahari

secara langsung dengan intensitas cahaya yang tinggi, apalagi sampai mengenai koleksi perpustakaan.

Penataan ruangan yang fungsional mampu menciptakan pengawasan terhadap keamanan koleksi perpustakaan secara tidak langsung dari kerusakan faktor manusia.

F. Pembagian Ruang

Perpustakaan memiliki banyak layanan yang disajikan untuk pemustaka, seharusnya agar layanan tersebut dapat berfungsi dengan benar dan nyaman dipandang entah itu oleh pemustaka maupun pustakawan sendiri. Sehingga didalam perpustakaan kita juga perlu memperhatikan tata letak dari layanan itu. Yang mana bisa kita kondisikan antara ruangan atau gedung yang dimiliki oleh perpustakaan itu dengan efesiennya fungsi dari layanan tersebut. Yang pada akhirnya adanya pembagian ruang yang perlu diperhatikan untuk perpustakaan yang terdiri sebagai berikut:

1. Ruang Koleksi

Dalam ruang ini buku-buku dan bahan-bahan pustaka lainnya dikumpulkan digolong golongkan menurut persepuluhan DDC, disusun di rak, diurut dan dimulai dari angka terendah (000=karya umum). Sampai dengan angka tertinggi (900=sejarah dan lain-lain) untuk buku fiksi yang berkode F pada nomor panggilan ditempatkan pada rak sesudah 900, sedangkan untuk koleksi majalah dan koran ditempatkan pada rak tersendiri, majalah disusun menurut abjad judul majalah, sedangkan surat kabar diempatkan pada gantungan surat kabar.

Untuk itu diperlakukan petunjuk, label, tanda-tanda materi koleksi yang ditulis pada rak guna membantu pengguna dalam memanfaatkan perpustakaan dan mencari

koleksi yang diperlukannya. Untuk itu petunjuk ditulis dengan jelas agar terbaca dengan baik.

2. Ruang Baca

Ruang baca hendaknya berdekatan dengan ruang koleksi. Di perpustakaan yang menggunakan sistem layanan terbuka hendaknya pintu masuk antara kedua ruang ini dibuka tidak ada penghalang antara kedua ruang ini, dengan demikian pembaca dapat dengan leluasa untuk mencari dan mendapatkan bahan bacaan yang dibutuhkannya. Meja dan kursi diatur sedemikian rupa sehingga menjamin kekeluasaan bergerak, penghematan, waktu, ketenangan, ketentraman dan kenyamanan.

3. Ruang Sirkulasi

Ruang sirkulasi sebaiknya terletak dekat pintu masuk. Ruang sirkulasi dengan ruang koleksi dan ruang baca tidak dipisahkan dengan pintu tertutup. Dalam ruang sirkulasi dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Melayani permintaan menjadi anggota perpustakaan.
- b. Pendaftaran anggota.
- c. Melayani permintaan buku dan bahan-bahan lainnya.
- d. Menerima pengembalian buku-buku yang dipinjam.
- e. Melayani pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum.
- f. Mengawasi para pengunjung yang keluar masuk ruang baca.
- g. Melayani foto copy.

4. Ruang Komputer/ Internet

Ruang komputer/ internet disediakan bagi para pemustaka yang mau melakukan penelusuran informasi dengan komputer/ internet, guna memudahkan pelayanan komputer diatur sedemikian rupa agar mudah dalam mengawasi, namun tetap menjaga

privasi pemakai. Komputer server diletakkan pada posisi yang memudahkan pelayanan, dekat pintu. Pada ruang internet ditempel kata-kata yang menghimbau para pemakai untuk membaca buku perpustakaan terlebih dahulu sebelum memakai internet, agar pelayanan sirkulasi dan internet saling menukung dan optimal.

5. Ruang Khusus Anak

Pada ruang khusus anak disediakan rak buku bacaan anak-anak dan alat permainan edukatif yang dapat digunakan untuk bermain di ruang itu, pada ruang itu desaint ruang desusaikan dengan emosional anak yang ceria dan merangsang kreativitas berpikir serta ceria.

6. Ruang Aula/ Pertemuan

Ruang pertemuan ini digunakan untuk kegiatan ceramah, pendidikan pemakai, pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan di perpustakaan, juga dapat dipakai untuk menerima rombongan tamu yang berkunjung di perpustakaan bersama-sama.

7. Kamar Kecil/ WC

Kamar kecil /WC diperlukan untuk dipakai oleh petugas perpustakaan maupun pengunjung.